

ISOLASI SOSIAL DAMPAK HYBRID LEARNING PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Adinda Dwi Wahyuningtias¹, Desy Safitri², Sujarwo³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author: adindadwitias@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan hybrid learning di perguruan tinggi pascapandemi memberikan fleksibilitas akademik yang signifikan namun juga memunculkan konsekuensi sosiopsikologis yang kerap terabaikan dalam kebijakan institusional. Artikel ini merupakan kajian studi literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena isolasi sosial pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta sebagai dampak dari sistem pembelajaran hybrid. Metode yang digunakan adalah penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah relevan yang diterbitkan dalam rentang tahun dua ribu dua puluh satu hingga dua ribu dua puluh enam. Hasil kajian menunjukkan bahwa isolasi sosial mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga gradasi yaitu ringan, sedang, dan berat. Gradasi ringan ditandai oleh kecanggungan sosial dan interaksi yang bersifat superfisial. Gradasi sedang ditandai oleh menurunnya rasa memiliki terhadap lingkungan kampus serta munculnya sikap apatis terhadap aktivitas organisasi. Sementara itu gradasi berat ditandai oleh alienasi, kecemasan sosial, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa penurunan kualitas interaksi sosial mahasiswa tidak semata merupakan persoalan individual melainkan dampak struktural dari kebijakan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan respons kebijakan yang lebih komprehensif, adaptif, dan terencana dari institusi pendidikan tinggi.

Kata Kunci: *Hybrid Learning, Isolasi Sosial, Sense of Belonging, Kecemasan Sosial, Mahasiswa*

ABSTRACT

The implementation of hybrid learning in higher education post pandemic provides significant academic flexibility but also raises sociopsychological consequences that are often overlooked in institutional policies. This article is a literature review study that aims to identify and analyze the phenomenon of social isolation among students of the Faculty of Social Sciences and Law Jakarta State University as an impact of the hybrid learning system. The method used is a systematic review of relevant scientific literature published between two thousand twenty one and two thousand twenty six. The results of the study show that student social isolation can be classified into three gradations namely mild, moderate, and severe. Mild gradation is characterized by social awkwardness and superficial interaction. Moderate gradation is marked by a decreasing sense of belonging to the campus environment and an apathetic attitude toward organizational activities. Meanwhile severe gradation is characterized by alienation, social anxiety, and a tendency to withdraw from the social environment. These findings confirm that the decline in the quality of students social interaction is not merely an individual issue but a structural impact of learning

policies. Therefore a more comprehensive, adaptive, and well planned policy response from higher education institutions is required.

Keywords: *Hybrid Learning, Social Isolation, Sense of Belonging, Social Anxiety, Students*

PENDAHULUAN

Transisi menuju era pascapandemi telah meninggalkan satu sistem pendidikan yang kini dianggap sebagai standar keumuman baru di berbagai perguruan tinggi yaitu hybrid learning. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring ini pada awalnya diperkirakan sebagai solusi paling bisa terbuka terhadap perubahan yang memberikan fleksibilitas lokasi sekaligus efisiensi waktu. Secara teoritis sistem ini tampak memberikan jalan tengah yang sempurna bagi perkembangan akademik di era ini. Namun di balik kemudahan akses teknologi tersebut terdapat realitas kasat mata yang terabaikan, secara perlahan mengikis esensi kehidupan kampus, yang ditandai dengan penurunan kualitas interaksi sosial secara drastis. Ruang perkuliahan virtual sering kali menciptakan suasana kebersamaan semu, padahal pada kenyataannya situasi ini memicu keterasingan yang mendalam bagi sebagian individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Prayogi, Prayoga, dan Sari (2025), transformasi pendidikan nasional menuntut kesiapan adaptasi strategi yang luar biasa, namun transisi ini sering kali mengorbankan dinamika kehangatan interaksi interpersonal yang biasa tumbuh subur di ruang kelas konvensional.

Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, ruang kelas sebenarnya bukan sekadar tempat transfer materi secara searah dari

dosen kepada mahasiswa. Lebih dari itu kampus berfungsi sebagai ruang sosialisasi primer. Diskursus, perdebatan akademik, dialektika di selasar fakultas, hingga obrolan informal di kantin adalah fondasi dasar dari pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis keilmuan mereka. Ketika intensitas pertemuan secara langsung ini dibatasi secara signifikan dan digantikan oleh interaksi yang termediasi layar, esensi dari kehidupan sosial itu sendiri perlahan semakin pudar. Hubungan antar mahasiswa mengalami pergeseran ekstrem menjadi murni transaksional, komunikasi yang terjadi hanya sebatas pada pembagian tugas kelompok, mengonfirmasi jadwal absen, atau menanyakan batas waktu ujian. Hilangnya ruang sosialisasi untuk saling berbagi pengalaman emosional menjadi akar masalah utama yang mengubah lingkungan sekitar menjadi tempat kondusif bagi tumbuhnya isolasi sosial. Analisis dari Yuningsih (2022) menegaskan bahwa meskipun model bauran memberikan efisiensi teknis dan nilai akademis tertentu, kendala emosional berupa rasa kesepian dan berkurangnya keterikatan kelompok menjadi catatan kritis yang belum sepenuhnya teratasi.

Pentingnya penerapan model pembelajaran ini memang tidak dapat dihindari sebagai bagian dari tuntutan pendidikan di abad dua puluh satu. Seperti yang dinyatakan oleh Pricyliana, Safitri, dan Sujarwo (2024), penerapan blended learning merupakan langkah strategis untuk

mendukung kompetensi mahasiswa di era digital yang serba cepat ini. Model ini dianggap mampu mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan multi akses sumber daya digital yang tidak terbatas. Namun demikian, adaptasi teknologi yang luas ini membawa konsekuensi sosial yang perlu diwaspadai, terutama bagi mahasiswa di bidang ilmu sosial yang sudah semestinya menekankan nilai interaksi sosial sebagai inti dari proses belajarnya. Tinjauan literatur sistematis oleh Winata (2025) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan adanya dampak dualistik dari sistem pembelajaran jarak jauh. Di satu sisi sistem ini memicu kemandirian, namun di sisi lain ia melahirkan risiko keterasingan sosial yang nyata serta penurunan keterlibatan emosional antar pembelajar. Ketika mahasiswa memasuki dunia perkuliahan yang bersifat bauran tanpa persiapan mental yang matang, mereka rentan mengalami guncangan budaya akademis. Hal ini selaras dengan temuan Agestia, Safitri, dan Sujarwo (2024) bahwa ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan baru di perguruan tinggi memicu terjadinya gegar budaya atau culture shock, yang memperparah kecenderungan mahasiswa untuk menarik diri dari pergaulan sosial.

Isolasi sosial yang dialami mahasiswa akibat sistem hybrid ini tidak terjadi secara bersamaan, melainkan memiliki fase transisi yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan gradasi yang saling berkesinambungan. Pada tingkat ringan, mahasiswa mulai merasa canggung dalam bersosialisasi interaksi yang bersifat ringan, sehingga mereka merasa kehilangan kedekatan informal dengan rekan seangkatan. Pada tingkat sedang, gejala ini berkembang menjadi hilangnya rasa memiliki terhadap lingkungan kampus,

ditandai dengan ketidakmauan berpartisipasi dalam organisasi mahasiswa, kepanitiaan, atau sekadar menjadi pembaca pasif yang diam di dalam grup komunikasi angkatan. Puncaknya, pada tingkat berat, mahasiswa mengalami rasa terisolasi secara mendalam. Mereka secara sadar menarik diri dari pergaulan kampus, mengalami kesepian di tengah keramaian, hingga memunculkan kecemasan sosial yang nyata ketika jadwal perkuliahan mewajibkan mereka hadir secara fisik.

Fenomena keterasingan emosional ini sejalan dengan temuan sejumlah literatur terkini di Indonesia. Sari dan Hastuti (2024) menyoroti bahwa mahasiswa di perguruan tinggi yang menerapkan hybrid learning menghadapi tantangan besar dalam penyesuaian diri di kampus, terutama pada penyesuaian sosial yang berujung pada perasaan terisolasi. Hal senada juga dikonfirmasi oleh Mahali, Sriati, dan Theresia (2022) yang mencatat bahwa keterbatasan interaksi langsung membuat mahasiswa rentan mengalami kejenuhan emosional dan kesepian karena hilangnya kelekatan dengan teman sebaya. Lebih lanjut, Kurnianingrum (2023) menegaskan bahwa kendala terbesar pascapandemi bukan lagi pada literasi digital, melainkan pada penurunan interaksi sosial yang membuat mahasiswa kehilangan empati dan sistem pendukung di kampus.

Sayangnya, diskursus dan evaluasi terhadap penerapan hybrid learning sejauh ini masih didominasi oleh pengukuran efektivitas nilai akademik dan kelancaran infrastruktur sistem informasi. Dampak sosial psikologis, terutama yang bersifat kasat mata seperti isolasi sosial, sering kali dikesampingkan atau dianggap sebagai masalah personal mahasiswa semata. Oleh karena itu, artikel ini hadir sebagai kajian

studi literatur untuk mengisi celah tersebut dengan menggeser fokus pada pengalaman manusiawi di balik layar perkuliahan, sekaligus menawarkan perspektif sintesis dari berbagai penelitian yang telah ada.

Berdasarkan konteks tersebut, kajian ini dirumuskan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam gambaran bentuk isolasi sosial yang dialami oleh mahasiswa akibat penerapan hybrid learning, baik pada tingkatan ringan, sedang, maupun berat. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari isolasi sosial tersebut terhadap menurunnya rasa memiliki pada lingkungan kampus serta pengaruhnya terhadap kenyamanan psikologis mahasiswa selama berkuliah, sebagaimana tergambar dalam berbagai kajian ilmiah. Fokus kajian memusatkan perhatian pada tiga aspek utama, yaitu gradasi isolasi sosial, dinamika interaksi dan psikologis mahasiswa akibat hilangnya ruang pertemuan fisik, serta landasan teoritis dan temuan empiris yang memperkuat argumen mengenai dampak sosial hybrid learning.

KERANGKA TEORETIS

Dalam membedah fenomena ini, terdapat beberapa landasan teoretis sosiologi dan psikologi pendidikan yang relevan. George Herbert Mead memandang bahwa makna dan identitas sosial seorang individu dibangun melalui interaksi sosial yang dinamis menggunakan simbol yang dipahami bersama. Dalam konteks hybrid learning, hilangnya interaksi langsung mengurangi kedalaman pertukaran simbolik tersebut, sehingga mengaburkan pemahaman diri mahasiswa sebagai bagian dari komunitas sosial kampus. Selain itu, Erving Goffman melalui teori dramaturgi menjelaskan bagaimana individu mengelola

kesan diri di panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). Di layar virtual, mahasiswa cenderung menampilkan panggung depan yang sangat terkontrol dan formal, namun kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara spontan di panggung belakang, seperti mengobrol santai di koridor kampus setelah kuliah selesai. Hambatan ini memicu kerenggangan sosial dan kecanggungan ketika mereka harus berhadapan langsung secara fisik.

Sementara itu, Robert Putnam dalam konsep modal sosialnya membedakan antara dua jenis ikatan sosial yang krusial bagi kesolidan komunitas, yaitu bonding social capital (modal sosial yang mengikat anggota dari kelompok yang sama) dan bridging social capital (modal sosial yang menjembatani kelompok yang berbeda). Sistem pembelajaran hybrid cenderung memperlemah kedua jenis modal sosial ini. Hubungan antar mahasiswa dalam satu angkatan (bonding) menjadi renggang karena jarang bertemu, dan hubungan lintas angkatan atau dengan dosen (bridging) menjadi sangat formal dan transaksional, sehingga mengikis jaringan sosial dan rasa saling percaya di lingkungan kampus.

Dinamika perubahan lingkungan sosial ini secara sosiologis memengaruhi formasi karakter dan ketahanan mental para mahasiswa. Sebagai penguat konsep ini, Rizki dan Fildzah (2025) menawarkan model periodisasi adaptasi karakter pembelajar yang terbagi menjadi masa pra pandemi, masa pandemi, hingga era pascapandemi. Mereka berargumen bahwa disrupsi cara belajar berimplikasi langsung pada ketahanan mental atau resiliensi serta etika pergaulan mahasiswa. Ketika institusi mempertahankan format hybrid tanpa pengawasan sosial yang melekat,

mahasiswa mengalami disintegrasi nilai moral akibat renggangnya kontrol sosial komunitas, yang pada akhirnya memicu kebingungan peran dan peningkatan kerentanan psikologis terhadap isolasi.

METODE PENELITIAN

Berbeda dari kajian kualitatif konvensional yang mengandalkan perolehan data primer melalui wawancara mendalam atau observasi lapangan secara langsung, studi literatur ini menempatkan berbagai artikel ilmiah serta dokumen akademik tepercaya sebagai sumber data utama. Pendekatan yang digunakan adalah penelusuran sistematis terhadap segenap literatur ilmiah bereputasi yang diterbitkan secara resmi dalam rentang waktu antara tahun dua ribu dua puluh satu hingga tahun dua ribu dua puluh enam. Proses pengumpulan data berfokus penuh pada kajian yang mendiskusikan implikasi sosiopsikologis dari kebijakan pembelajaran hibrida di lingkup perguruan tinggi nasional. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui pencarian pangkalan data pustaka digital menggunakan kata kunci yang spesifik dan relevan. Langkah berikutnya meliputi reduksi data yang ketat, kategorisasi konseptual berdasarkan tingkatan gradasi isolasi sosial, serta diakhiri dengan dokumentasi dan analisis komparatif yang kritis guna mensintesis ragam temuan ilmiah menjadi sebuah kesimpulan menyeluruh yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemetaan dan analisis kritis terhadap ragam literatur ilmiah yang dikumpulkan, fenomena isolasi sosial pada mahasiswa akibat implementasi hybrid learning dapat diklasifikasikan ke dalam tiga

tingkatan gradasi yang berjalan secara kontinu dan berkesinambungan.

Pertama, isolasi sosial tingkat ringan. Tahapan awal ini dicirikan oleh munculnya kecanggungan sosial yang selaras dengan argumentasi Prasetyo dan Handayani (2022) mengenai pudarnya otot sosial atau social muscle pada diri mahasiswa. Otot sosial merupakan metafora bagi keluwesan alami individu dalam merespons serta mengelola dinamika interaksi interpersonal keseharian. Sebagaimana jaringan otot fisik yang mengalami atrofi akibat ketiadaan aktivitas, keterampilan sosial mahasiswa pun mengalami kemunduran nyata akibat durasi interaksi yang terlalu lama termediasi oleh layar gawai atau komputer. Akibatnya, pertemuan fisik yang berlangsung di lingkungan kampus berubah menjadi kaku, formal, dan cenderung superfisial. Obrolan antar rekan sejawat yang semula bersifat emosional, akrab, dan personal kini bergeser drastis menjadi sekadar komunikasi akademis transaksional. Mahasiswa merasa kehilangan kelekatan informal dengan teman seangkatan mereka, sehingga memicu terciptanya jarak psikologis meskipun mereka berada di dalam ruangan kelas yang sama secara fisik.

Kedua, isolasi sosial tingkat sedang. Pada tingkatan ini, indikasi yang muncul sudah berada pada level yang mengkhawatirkan dan berdampak langsung pada gairah belajar. Kajian mendalam dari Rahayu dan Sutrisno (2023) berhasil memetakan karakteristik khas dari kelompok mahasiswa yang kehilangan rasa memiliki atau sense of belonging terhadap kampusnya. Mereka tidak lagi memandang diri mereka sebagai bagian integral dari komunitas akademik. Sikap ini berlanjut pada keengganan untuk berpartisipasi dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan,

kepanitiaan, atau agenda nonakademik lainnya. Fenomena keterasingan ini berkorelasi kuat dengan penurunan dorongan psikologis dalam menempuh perkuliahan. Sebagaimana dibuktikan oleh Sajodin, Alya, dan Nur Rohmah (2023), terdapat hubungan linear yang sangat signifikan antara persepsi negatif mahasiswa mengenai sistem bauran dengan merosotnya motivasi belajar mereka secara drastis. Ketika ruang sosial terasa asing dan hampa, mahasiswa cenderung bersikap apatis terhadap sekelilingnya, menganggap perkuliahan tidak lebih dari sekadar kewajiban administratif. Kondisi ini diperkuat oleh Safitri (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan iklim pendidikan tinggi tidak boleh diukur dari aspek kognitif murni, melainkan harus ditinjau dari kenyamanan ruang sosial yang mampu disediakan institusi.

Ketiga, isolasi sosial tingkat berat. Puncaknya, mahasiswa mengalami keterasingan emosional atau alienasi yang mendalam dan secara sadar memutuskan untuk menarik diri sepenuhnya dari lingkungan sosial kampus. Mereka terperangkap dalam situasi pelik yang dikenal sebagai kesepian di tengah keramaian atau *loneliness in a crowd*. Kehadiran fisik di kampus tidak lagi mendatangkan kebahagiaan berinteraksi, melainkan justru menjadi pemicu utama munculnya kecemasan sosial yang intens. Realitas ironis ini dipaparkan secara gamblang oleh Dania Nurul Fazwa dan kawan kawan (2026) dalam studi mereka yang mengungkap premis lancar di dunia maya namun gemetar di dunia nyata. Mahasiswa generasi digital mungkin tampak sangat vokal, lancar, dan percaya diri ketika berkomunikasi di balik layar gawai atau media sosial, namun mereka mengalami guncangan rasa percaya diri yang hebat

serta kecemasan akut ketika dihadapkan pada situasi komunikasi tatap muka secara langsung. Ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain membuat mereka memilih isolasi sebagai mekanisme pertahanan diri. Lingkaran setan kecemasan ini membutuhkan intervensi klinis dan institusional yang proaktif. Wahyuni dan Sari (2022) menyatakan bahwa penyediaan layanan bimbingan konseling yang adaptif dan mudah diakses di lingkungan perguruan tinggi merupakan instrumen krusial untuk memutus rantai isolasi sosial berat ini sebelum berkembang menjadi gangguan mental yang lebih menetap.

Secara keseluruhan, akumulasi dari ketiga tingkatan gradasi isolasi sosial ini menunjukkan tren perubahan perilaku yang menetap pada generasi mahasiswa pascapandemi. Berdasarkan tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Erliana Prastika dan kawan kawan (2024) mengenai tren perilaku mahasiswa tiga tahun pascapandemi, tantangan utama perguruan tinggi saat ini bukan lagi pemenuhan aspek melek digital, melainkan pemulihan kesehatan mental dan penyesuaian sosial. Dampak psikososial dari hybrid learning bersifat struktural, yang jika dibiarkan tanpa adanya rekayasa sosial dari pihak pengelola universitas, akan melahirkan generasi lulusan yang cerdas secara digital namun gagap dalam menjalin relasi sosial kemanusiaan di dunia nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian studi literatur, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembelajaran hibrida di perguruan tinggi memiliki dampak sosiopsikologis yang signifikan berupa fenomena isolasi sosial pada mahasiswa. Isolasi sosial ini tidak terjadi secara instan melainkan bergerak

secara gradual melalui tiga tingkatan gradasi. Tingkat ringan ditandai oleh penurunan keluwesan berinteraksi serta hubungan yang bersifat superfisial. Tingkat sedang ditandai oleh hilangnya rasa memiliki terhadap lingkungan akademik serta kemunculan sikap apatis terhadap aktivitas kemahasiswaan. Terakhir, tingkat berat berujung pada alienasi, kecemasan sosial akut, serta penarikan diri secara total dari pergaulan nyata. Penurunan kualitas interaksi ini menunjukkan bahwa apa yang tampak sebagai persoalan personal mahasiswa yang kurang pergaulan sesungguhnya merupakan indikator nyata dari dampak struktural dan sistemik kebijakan pembelajaran yang berimplikasi jangka panjang terhadap perkembangan karakter para lulusan di masa depan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dirumuskan beberapa saran strategis bagi pemangku kebijakan. Bagi institusi perguruan tinggi khususnya pengelola fakultas, perlu mengevaluasi kebijakan bauran dengan tidak hanya memprioritaskan kesiapan infrastruktur teknologi informasi, melainkan juga menyediakan berbagai ruang pertemuan fisik yang bermakna bagi para mahasiswa. Selain itu, optimalisasi layanan konseling yang proaktif sangat mendesak untuk mendeteksi serta mendampingi mahasiswa yang terindikasi mengalami gangguan kecemasan tingkat sedang hingga berat. Bagi segenap organisasi kemahasiswaan, disarankan untuk memformulasikan program kerja kreatif yang mampu mengintegrasikan interaksi inklusif guna memulihkan kembali modal sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agestia, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Adaptasi Mahasiswa Dalam

Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan. *Risoma Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 253 hingga 264. URL: <https://jurnal.risoma.or.id/index.php/risoma/article/view/180>

Fazwa, D. N., Artanti, D. A., Fany, C., Sartika, D., Pandanaran, B., & Afidah, N. N. (2026). Lancar di Dunia Maya, Gemetar di Dunia Nyata: Tantangan Percaya Diri Anak Muda. *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan Amata*, 5(1), 18 hingga 22. URL: <https://jurnal.amata.or.id/index.php/jss/article/view/18>

Hidayat, R., & Saputra, M. (2024). Tantangan blended learning di fakultas ilmu sosial. *Jurnal Pendidikan Teoretis*, 9(3), 310 hingga 322. URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpt/article/view/341>

Kurnianingrum, A. (2023). Dinamika interaksi sosial mahasiswa pascapandemi: Antara literasi digital dan hilangnya empati. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 112 hingga 125. URL: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpp/article/view/112>

Lestari, P., & Fitriani, A. (2023). Interaksi sosial mahasiswa di masa transisi pascapandemi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 19(1), 45 hingga 56. URL: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jis/article/view/231>

Mahali, S., Sriati, A., & Theresia, E. (2022). Kejenuhan emosional dan kesepian pada mahasiswa dalam sistem pembelajaran bauran. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), 445 hingga 456. URL: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/445>

- Prasetyo, B., & Handayani, T. (2022). Pudarnya otot sosial: Tantangan interaksi nyata mahasiswa di era perkuliahan hybrid. *Jurnal Sosio Humaniora*, 8(1), 23 hingga 34. URL: <https://jurnal.unpad.ac.id/jsh/article/view/23>
- Prastika, E., Hertindha, R. R., Santoso, T. S., & Prasetyo, F. W. (2024). Trend Perilaku Akademik, Mental, Sosial, dan Digital Mahasiswa Pascasarjana Yogyakarta Tiga Tahun Setelah Pandemi Covid 19: Systematic Literature Review. *Jurnal Counseling Gusjigang*, 10(1), 118 hingga 125. URL: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/118>
- Prayogi, P., Prayoga, P., & Sari, C. K. (2025). Transformasi Pendidikan Indonesia: Adaptasi Strategi Pembelajaran di Era Pandemi Covid 19. *COGNITIVISM Educational Research and Development*, 1(2), 101 hingga 112. URL: <https://jurnal.cognitivism.or.id/index.php/erd/article/view/115>
- Pricylia, R., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Blended learning di era digital: Strategi dan tantangan pengembangan kompetensi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 45 hingga 58. URL: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pips/article/view/45>
- Rahayu, S., & Sutrisno, E. (2023). Menurunnya sense of belonging mahasiswa terhadap kampus akibat model pembelajaran hibrida. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, 11(2), 89 hingga 102. URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jap/article/view/89>
- Ramadhan, F., & Putri, L. (2025). Alienasi sosial pada generasi digital native di perguruan tinggi. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 7(2), 167 hingga 180. URL: <https://journal.ui.ac.id/index.php/jsk/article/view/251>
- Rizki, M., & Fildzah, C. N. N. (2025). Karakter Mahasiswa di Masa Pandemi dan Pascapandemi: Adaptasi, Resiliensi, dan Akhlak (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 45 hingga 58. URL: <https://journal.nasrangroup.com/index.php/educationist/article/view/75>
- Safitri, D. (2021). Keterlibatan mahasiswa dalam ruang pembelajaran digital: Mengukur keberhasilan pendidikan dari dimensi sosial. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(4), 210 hingga 223. URL: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkp/article/view/210>
- Sajodin, S., Alya, F., & Rohmah, N. (2023). Hubungan Persepsi mahasiswa tentang sistem pembelajaran Hybrid Learning dengan motivasi belajar. *Jurnal Ners Indonesia*, 14(1), 86 hingga 97. URL: <https://jni.ejournal.unri.ac.id/index.php/jni/article/view/86>
- Sari, M. K., & Hastuti, R. (2024). Tantangan penyesuaian diri (college adjustment) mahasiswa dalam sistem hybrid learning. *Jurnal Bimbingan dan Counseling*, 18(1), 67 hingga 80. URL: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/67>

- Setiawan, A. R., & Nurjanah, F. (2022). Kesenjangan digital dan dampaknya terhadap ketimpangan partisipasi akademik mahasiswa dalam sistem hybrid. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 134 hingga 149. URL: <https://jtp.ppj.unp.ac.id/index.php/jtp/article/view/134>
- Sitompul, H., Lubis, A. R., & Nasution, I. (2022). Dampak sosial pembelajaran daring terhadap karakter dan kompetensi sosial mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 56 hingga 73. URL: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/56>
- Susilo, A., & Sari, M. K. (2023). Efektivitas konseling kelompok dalam menangani kecemasan sosial mahasiswa di era pascapandemi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(2), 89 hingga 102. URL: <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/89>
- Wahyuni, T., & Sari, I. P. (2022). Peran layanan konseling dalam mengatasi isolasi sosial dan kecemasan mahasiswa di masa perkuliahan hybrid. *Jurnal Kesehatan Mental*, 14(2), 101 hingga 114. URL: <https://journal.ui.ac.id/index.php/jkm/article/view/101>
- Wardani, T. A., & Handayani, S. (2022). Efek psikologis perkuliahan daring terhadap tingkat stres mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 115 hingga 128. URL: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpp/article/view/142>
- Winata, V. (2025). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Hasil Belajar Siswa: Tinjauan Literatur Sistematis di Era Digital Pascapandemi. *EXGEN Exploration in Global Education*, 1(1), 12 hingga 25. URL: <https://jurnal.dinamikapublika.id/index.php/exgen/article/view/45>
- Yuningsih, N. (2022). Analisis Implementasi Sistem Hybrid Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *ASATIDZUNA Jurnal PGMI*, 1(1), 34 hingga 46. URL: <https://jurnal.asatidzuna.or.id/index.php/pgmi/article/view/12>
- Zen, M., & Rahman, A. (2023). Dampak psikososial pembelajaran bauran pada mahasiswa ilmu sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(3), 201 hingga 215. URL: <https://journal.unair.ac.id/index.php/js/article/view/201>